

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang akan dikemukakan merupakan jawaban atas identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Kesimpulan yang dapat diambil dari analisis ini adalah :

1. Manajemen persediaan bahan baku yang dilaksanakan oleh PT. "X" dengan menggunakan pemesanan secara periodik yaitu sebanyak 12 kali dalam satu tahun dengan nilai persediaan rata-rata sebesar Rp 174.420.000,00 (tahun 2002), Rp 254.375.000,00 (tahun 2003), Rp 264.825.000,00 (tahun 2004), Rp 347.200.000,00 (tahun 2005), dan Rp 340.605.000,00 (tahun 2006). Nilai persediaan tersebut menimbulkan biaya persediaan yang masing-masing tahun adalah sebesar: Tahun 2002 sebesar Rp 196.686.500,00; tahun 2003 sebesar Rp 212.871.100,00; tahun 2004 sebesar Rp 240.012.260,00; tahun 2005 sebesar Rp 301.736.200,00; tahun 2006 sebesar Rp 324.513.400,00
2. Perkembangan laba yang dihasilkan perusahaan dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 merupakan selisih dari penjualan dikurangi harga pokok penjualan. *Gross profit* yang diterima perusahaan untuk tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 masing-masing adalah sebagai berikut: Rp 5.599.194.760,00; Rp 7.678.660.171,00; Rp 8.269.326.338,00; Rp 4.088.154.743,00; dan Rp 10.361.863.500,00, sehingga rasio *gross profit*

margin yang dicapai perusahaan untuk masing-masing tahun berturut-turut adalah sebesar ; 33,750% ; 36,923% ; 36,923% ; 29,422%; dan 32,556%.

Net profit yang diterima perusahaan untuk tahun 2002 sampai dengan tahun 2006 masing-masing adalah ; Rp. 911.387.412,00 ; Rp 1.180.599.414,00 ; Rp 1.271.414.753,00 ; Rp 637.968.442,00; dan Rp 1.710.557.336,00. dan untuk rasio *net profit margin* yang dicapai perusahaan adalah : Untuk tahun 2002 sebesar 5,494% ; tahun 2003 sebesar 5,677% ; tahun 2004 sebesar 5,682% ; tahun 2005 sebesar 4,592% ; dan tahun 2006 sebesar 5,375%.

Sedangkan untuk ROI dan ROE yang dicapai perusahaan adalah : tahun 2002 ROI sebesar 7,873% dan ROE sebesar 37,478% ; tahun 2003 ROI sebesar 7,759% dan ROE sebesar 22,599% ; tahun 2004 ROI sebesar 7,768% dan ROE sebesar 22,587% ; tahun 2005 ROI sebesar 2,898% dan ROE sebesar 11,129%; tahun 2006 ROI sebesar 7,071% dan ROE sebesar 15,439%.

Berdasarkan uraian di atas laba yang diterima perusahaan pada tahun 2005 mengalami penurunan namun pada tahun 2006 perlahan-lahan kembali meningkat, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa hal antara lain semakin banyaknya perusahaan lain yang masuk dalam industri kontrasepsi, juga karena kurangnya promosi yang dilakukan perusahaan sehingga menurunkan penjualan, juga karena besarnya biaya operasional perusahaan yang tidak berkaitan dengan persediaan. Pada tahun 2006 PT. "X" melakukan diferensiasi produk dan meningkatkan upaya promosi sehingga mampu bersaing dengan perusahaan sejenis, sehingga walaupun biaya operasional perusahaan yang tinggi masih dapat ditutup dengan keuntungan yang dicapai perusahaan.

3. Dengan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ), perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih baik, karena perusahaan dapat mengatur jumlah persediaan rata-rata minimal sehingga pada akhirnya mampu menekan total biaya persediaan. Berikut biaya persediaan setelah dikurangi penghematan ketika perusahaan menggunakan metode EOQ untuk tahun 2002 sampai dengan tahun 2006; Tahun 2002 biaya persediaan sebesar Rp 42.009.836,00; Tahun 2003 biaya persediaan sebesar Rp 43.706.079,00; tahun 2004 biaya persediaan sebesar Rp 46.840.336,00; Tahun 2005 biaya persediaan sebesar Rp 59.476.485,00; dan Tahun 2006 biaya persediaan sebesar Rp 61.120.848,00.

Dengan menekan biaya persediaan seperti yang tertera di atas, maka laba yang dapat diterima perusahaan meningkat menjadi sebesar; (a) Untuk *Gross Profit* berturut-turut sebagai berikut; Tahun 2002 Rp 5.755.871.430,00; Tahun 2003 Rp 7.847.825.181,00; Tahun 2004 Rp 8.462.498.164,00; Tahun 2005 Rp 4.330.414.448,00; dan Tahun 2006 Rp 10.625.256.052,00, sehingga rasio gross profit margin yang diterima perusahaan pun meningkat menjadi sebesar ; 34,695% (2002) ; 37,736% (2003) ; 37,666% (2004); 31,165% (2005); dan 33,385% (2006). Dan untuk *Net profit* yang diterima perusahaan masing-masing tahun meningkat menjadi sebesar ; Rp 1.068.064.085,00 dengan NPM 6,438% ; Rp 1.349.764.429,00 dengan NPM 6,491% ; Rp 1.464.586.686,00 dengan NPM 6,540 ; Rp 880.228.147,00 dengan NPM 6,335% ; dan Rp. 1.974.049.881,00 dengan NPM 6,203%. Sedangkan untuk ROI dan ROE yang dicapai perusahaan jika perusahaan menerapkan metode EOQ adalah sebesar ;

tahun 2002 ROI 9,226% dan ROE sebesar 43,921% ; tahun 2003 ROI sebesar 8,872% dan ROE sebesar 25,838% ; tahun 2004 ROI sebesar 8,939% dan ROE sebesar 26,034% ; tahun 2005 ROI sebesar 3,998% dan ROE sebesar 15,355%; serta tahun 2006 ROI sebesar 8,161% dan ROE sebesar 17,817%.

Apabila dibandingkan dengan ketika perusahaan menggunakan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) terdapat perbedaan menunjukkan peningkatan laba perusahaan ketika perusahaan menggunakan metode EOQ. Manajemen persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ berperan lebih kuat dalam menekan total biaya persediaan, sehingga dapat menurunkan harga pokok penjualan. Hal ini menunjukkan bahwa metode EOQ lebih berperan dalam meningkatkan laba perusahaan.

4.2 Saran

Mengingat beberapa hal yang telah penulis simpulkan sebelumnya, maka selanjutnya penulis mencoba untuk memberikan saran :

1. Sebaiknya perusahaan mulai memikirkan untuk menerapkan pengendalian persediaan bahan baku dengan metode *Economic Order Quantity* (EOQ) untuk masa yang akan datang. Dengan manajemen persediaan yang lebih baik, maka jelas pengelolaan persediaan juga akan lebih baik lagi sehingga peningkatan *net profit* juga dapat dicapai. Hal ini jelas dapat tercapai jika perusahaan lebih memperhatikan biaya-biaya yang timbul akibat adanya persediaan, seperti biaya pemesanan, biaya penyimpanan, atau biaya kehabisan bahan baku, sehingga dapat ditetapkan berapa jumlah pesanan

ekonomis dan jumlah persediaan pengaman yang optimal untuk menjaga kontinuitas produksi.

2. Untuk menurunkan biaya pemesanan, perusahaan dapat menekan biaya dengan cara mencari supplier yang menawarkan kualitas bahan baku yang lebih baik. Hal lain yang masih dapat diusahakan perusahaan adalah mencari perusahaan transportasi yang lebih murah. Sedangkan biaya penyimpanan dapat dikurangi dengan menghitung jumlah persediaan rata-rata minimum, sehingga jumlah persediaan bahan baku dalam gudang tidak menumpuk dan mengakibatkan biaya penyimpanan semakin tinggi. Selain itu juga dapat menghindari resiko keusangan bahan yang terlalu lama tersimpan di gudang.
3. Perusahaan juga sebaiknya memperhatikan umur ekonomis tangki penyimpanan latex karena jika perusahaan akan menggunakan system EOQ maka persediaan bahan baku akan menjadi besar sehingga tangki penyimpanan bahan baku tersebut akan bekerja optimal dan membutuhkan penanganan khusus dari teknisi mesin agar tangki-tangki tersebut tidak rusak. Karena jika tangki-tangki tersebut rusak maka biaya yang dikeluarkan perusahaan menyangkut persediaan akan menjadi lebih besar lagi.
4. Perusahaan dapat lebih meningkatkan *gross profit* dengan beberapa cara, diantaranya dengan meningkatkan volume penjualan. Perusahaan dapat meningkatkan volume penjualan dengan cara mencari pangsa pasar baru di negara lain, memperluas pangsa pasar yang ada, dengan melakukan promosi penjualan, serta memberikan pemahaman dan penyuluhan (sosialisasi) kepada

masyarakat pentingnya menggunakan alat kontrasepsi, sehingga akan lebih banyak konsumen yang tertarik untuk membeli. Bila permintaan konsumen bertambah, maka kapasitas produksi perusahaan juga akan bertambah dan penjualan akan meningkat.